

**OPTIMALISASI PEMANFAATAN TEH ROSELA DALAM PENGENDALIAN HIPERTENSI
DI KOTA BENGKULU**Linda^{1*}, Reka Lagora Marsofely², Wisuda Andeka Marleni³¹⁻³Poltekkes Kemenkes Bengkulu

Email Korespondensi: lindaa75@gmail.com

Disubmit: 04 Desember 2025 Diterima: 19 Desember 2025 Diterbitkan: 01 Januari 2026
Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v8i1.23816>**ABSTRACT**

*Hypertension is one of the non-communicable diseases (NCDs) with a high prevalence in Indonesia. The use of local herbal ingredients, such as Rosella (*Hibiscus sabdariffa*), is a non-pharmacological therapy alternative that can help lower blood pressure. The Village Partner Development Program (PPDM) aims to optimize the use of Rosella tea in controlling hypertension through training, mentoring, and empowering elderly health center cadres and the PKK group in Anggut Atas Village. The methods used include preparation, socialization, training in Rosella cultivation and processing, mentoring, and evaluation through pre-tests and post-tests. A total of 40 participants took part in the activities. The results showed a significant increase in knowledge, from an average score of 62 on the pre-test to 92 on the post-test. In addition, elderly health center cadres were able to provide health education independently, while the PKK group successfully cultivated rosella to produce dried rosella tea. This program shows that the use of rosella not only has the potential to improve the health of the elderly, but can also be an economic opportunity for the community.*

Keywords: *Rosella, Hypertension, Posyandu Cadres, PKK, Community Empowerment.*

ABSTRAK

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular (PTM) dengan prevalensi tinggi di Indonesia. Pemanfaatan bahan herbal lokal, seperti Rosella (*Hibiscus sabdariffa*), merupakan alternatif terapi non-farmakologi yang dapat membantu menurunkan tekanan darah. Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM) ini bertujuan mengoptimalkan pemanfaatan teh Rosella dalam pengendalian hipertensi melalui pelatihan, pendampingan, dan pemberdayaan kader posyandu lansia serta kelompok PKK Kelurahan Anggut Atas. Metode kegiatan meliputi persiapan, sosialisasi, pelatihan budidaya dan pengolahan rosella, pendampingan, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Sebanyak 40 peserta mengikuti kegiatan. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan signifikan, dari nilai rata-rata 62 pada pre-test menjadi 92 pada post-test. Selain itu, kader posyandu lansia mampu memberikan edukasi kesehatan secara mandiri, sementara kelompok PKK berhasil melakukan budidaya rosella hingga menghasilkan teh rosella kering. Program ini menunjukkan bahwa pemanfaatan

rosella tidak hanya berpotensi meningkatkan kesehatan lansia, tetapi juga dapat menjadi peluang ekonomi masyarakat.

Kata Kunci: Rosella, Hipertensi, Kader Posyandu, PKK, Pemberdayaan Masyarakat.

PENDAHULUAN

Kota Bengkulu memiliki 9 kecamatan dan 67 kelurahan. Luas wilayahnya mencapai 151,70 km² dan penduduk 364.604 jiwa dengan sebaran 2.403 jiwa/km². Kecamatan Ratu Samban terdiri dari 9 (sembilan) kelurahan, salah satunya yaitu kelurahan Anggut Atas. Berdasarkan data yang dihimpun pada akhir tahun 2021 di wilayah UPTD Puskesmas Anggut Atas sebanyak 12.034 jiwa, terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 6.277 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 5.757 jiwa. Kelurahan Anggut Atas sebagian besar disokong oleh sektor perdagangan karena memiliki potensi wilayah wisata kuliner dan tempat bersejarah sehingga banyak dikunjungi (Badan Pusat Statistik, 2021). Kelurahan Anggut Atas merupakan daerah yang padat penduduk dan wisatawan dan merupakan salah satu wilayah binaan jurusan Promosi Kesehatan.

Penyakit tidak menular (PTM) menjadi salah satu penyebab utama kematian di dunia. Kematian akibat PTM tahun 2015 sebesar 17 juta orang pada usia <70 tahun (Rahmayanti & Hargono, 2017). Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi penyakit tidak menular mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan Riskesdas 2013, antara lain kanker, stroke, penyakit ginjal kronis, diabetes melitus dan hipertensi. Tahun 2016 diperkirakan penderita hipertensi di seluruh dunia berjumlah 600 juta orang dengan 3 juta kematian setiap tahunnya. Diperkirakan 1 dari 4 orang dewasa di Amerika menderita hipertensi. Hipertensi merupakan

salah satu masalah kesehatan masyarakat yang banyak diderita diseluruh dunia termasuk Indonesia (WHO, 2016). Pada tahun 2012 sedikitnya 839 juta kasus hipertensi dan diperkirakan pada tahun 2025 menjadi 1,15 milyar atau sekitar 29% dari total penduduk dunia, penderita wanita lebih banyak (30%) dibanding laki-laki (29%) (WHO, 2012).

Terdapat 63.309.620 kasus dan kematian sebanyak 427 ribu. Berdasarkan prevalensi hipertensi lansia di Indonesia sebesar 45,9% untuk umur 55-64 tahun, 57,6% umur 65-74 tahun dan 63,8% umur >75 tahun. Prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan pengukuran tekanan darah pada umur ≥ 18 tahun adalah sebesar 25,8% (Kemenkes, 2021). Masih tingginya prevalensi kasus hipertensi di Kota Bengkulu berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Bengkulu pada tahun 2018 yaitu sebanyak 10.257 kasus, memerlukan perhatian khusus. Hipertensi merupakan penyebab kematian nomor tiga (6,8%) di Indonesia setelah stroke (15,4%) dan penyakit tuberkulosis (7,5). Prevalensi hipertensi pada umur 18 tahun ke atas berdasarkan hasil pengukuran sebesar 31,7%, pada perempuan sebesar 31,9% dan laki-laki 31,3%. Komplikasi hipertensi mengakibatkan 9,4% kematian diseluruh dunia setiap tahunnya. Hipertensi mengakibatkan setidaknya 45% kematian karena jantung dan 51% kematian diakibatkan karena stroke. Kematian yang disebabkan oleh penyakit kardiovaskuler, terutama penyakit jantung koroner dan stroke

diprediksikan akan terus meningkat mencapai 3,3 juta kematian pada tahun 2030 (Kartikasari, 2012).

Untuk menekan angka penyakit hipertensi perlu diberikan perawatan dan pengobatan yang tepat agar tidak menimbulkan komplikasi yang semakin parah. Penatalaksanaan dari hipertensi sendiri terdiri dari penatalaksanaan farmakologi, dan terapi non farmakologi. Pengobatan penderita hipertensi belum efektif karena sering terjadi kekambuhan serta menimbulkan efek samping berbahaya dalam jangka waktu yang panjang. Mengonsumsi obat antihipertensi dalam jangka yang lama dapat menyebabkan terjadinya *Drug Related Problems*, yang secara nyata maupun potensial dapat mempengaruhi keadaan pasien seperti ketidakpatuhan, interaksi obat, alergi terhadap obat yang diresepkan. Adapun, pengobatan dalam jangka yang lama dapat menimbulkan efek samping obat yang menyebabkan terjadinya kerusakan pada beberapa organ tertentu. Terapi non farmakologi yang dapat diterapkan pada penderita hipertensi biasanya berupa olahraga, menjaga berat badan, mengurangi konsumsi garam, meninggalkan kebiasaan merokok, dan lain-lain. Salah satu terapi non farmakologi yaitu lebih menggunakan obat tradisional (herbal) yaitu berupa teh rosella dalam program Kader Gertella (Gerakan Teh Rosella) (Andika et al., 2018).

Kader-kader kesehatan memiliki peran yang strategis untuk mengajak lansia berpartisipasi dalam kegiatan di wilayahnya, menyebarluaskan informasi kesehatan, mengelola Posyandu dan melakukan pencatatan dan pelaporan masalah-masalah kesehatan lansia (Purwaningsih et al., 2020). Seperti halnya pada Kader

yang terdapat pada Puskesmas Anggut Atas, setelah dilakukan wawancara didapatkan bahwa kebanyakan kader merasa kurang pengetahuan dan informasi tentang penyakit kardiovaskuler pada lansia salah satunya hipertensi, kader posyandu lansia hanya memberikan informasi makanan sehat saja untuk menjaga lansia tetap sehat tetapi belum pernah memberikan informasi diet DASH terhadap lansia hipertensi oleh karena kader belum pernah mengetahui dan memahami diet DASH, terapi herbal bahkan senam hipertensi. Peran kader Posyandu lansia sangat mempengaruhi bagaimana layanan diberikan kepada lansia. Berdasarkan hal tersebut, tim peneliti merencanakan kegiatan optimalisasi pemanfaatan teh Rosella (*Hibiscus sabdariffa*) dalam pengendalian hipertensi di kelurahan Anggut Atas.

Program Pengembangan Desa Mitra ini bertujuan umum untuk mengoptimalkan pemanfaatan teh Rosella (*Hibiscus sabdariffa*) dalam pengendalian hipertensi di kelurahan Anggut Atas, dan secara khusus bertujuan untuk memberikan pelatihan dan pendampingan kader posyandu lansia dalam pengendalian hipertensi dengan memanfaatkan teh Rosella. Selain manfaatnya dalam penanggulangan hipertensi, pemanfaatan teh Rosella dapat menjadi salah satu ide usaha yang membantu meningkatkan pendapatan dibidang sektor perdagangan bagi masyarakat di wilayah Anggut Atas.

TINJAUAN PUSTAKA

Rosella dalam bahasa latin disebut sebagai *Hibiscus sabdariffa* merupakan tanaman yang dipergunakan untuk menurunkan hipertensi. Rosella atau *Hibiscus sabdariffa* Linnadalah keluarga *Malvaceae* tumbuh baik di daerah

yang beriklim panas (tropis) sampai dengan beriklim sedang (subtropis). Di Inggris dan beberapa negara yang menggunakan bahasa Inggris Rosella dikenal sebagai roselle, sorrel, red sorrel, Jamaica sorrel, Indian sorrel, Quinea sorrel, sour-sour, Queensland jelly plant, jelly okra, lemon brush, dan Florida cranberry (Rahmi, 2024).

Pengonsumsi rebusan Rosella pada pasien hipertensi berhubungan dengan perubahan gaya hidup yang sehat, karena minuman ini kaya akan flavonoid dan antioksidan yang membantu menurunkan tekanan darah. Mengintegrasikan rebusan Rosella dalam pola makan sehari-hari mendorong pengurangan asupan minuman berkafein atau berkalori tinggi, mendukung hidrasi yang baik, dan meningkatkan asupan nutrisi alami. Bersama dengan perubahan gaya hidup lainnya seperti diet seimbang, aktivitas fisik teratur, dan manajemen stres, konsumsi rebusan Rosella dapat berkontribusi pada pengendalian hipertensi dan peningkatan kesehatan secara keseluruhan (Azzahra, 2024).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode pelaksanaan kegiatan disusun melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah persiapan, yang mencakup koordinasi dengan pihak kelurahan, puskesmas, dan kelompok PKK, penentuan sasaran peserta, penyusunan modul pelatihan hipertensi dan rosella, serta penyiapan bahan dan media edukasi. Tahap kedua adalah pelaksanaan, yang diawali dengan *pre-test* untuk mengukur pengetahuan awal peserta, dilanjutkan dengan sosialisasi mengenai hipertensi dan manfaat rosella, pelatihan budidaya rosella mulai dari penanaman, perawatan, hingga panen, serta pelatihan pengolahan rosella menjadi teh

herbal. Pada tahap ini juga dilakukan praktik langsung dan simulasi edukasi bagi kader posyandu lansia agar mampu memberikan penyuluhan kepada masyarakat. Tahap ketiga adalah monitoring dan evaluasi, yang dilakukan melalui pendampingan lapangan untuk memantau proses budidaya dan pengolahan rosella, observasi kemampuan kader memberikan edukasi, serta pemberian *post-test* untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan.

Strategi kegiatan meliputi pendekatan partisipatif dengan melibatkan kader dan PKK sejak awal, penerapan metode ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung, pendampingan berkelanjutan untuk memastikan kemandirian, kolaborasi lintas sektor, serta pemanfaatan potensi lokal rosella untuk mendukung keberlanjutan program.

HASIL PENELITIAN

Kegiatan Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM) di Kelurahan Anggut Atas dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang meliputi sosialisasi, pelatihan budidaya dan pengolahan rosella, serta pendampingan lapangan. Kegiatan ini diikuti oleh 40 peserta yang terdiri dari kader posyandu lansia dan kelompok PKK. Pada tahap sosialisasi, peserta memperoleh pengetahuan tentang hipertensi, faktor risikonya, komplikasi, serta manfaat rosella sebagai terapi komplementer. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, terutama karena sebagian besar dari mereka belum pernah mengikuti pelatihan serupa sebelumnya. Pelatihan dilanjutkan dengan praktik budidaya rosella, di mana peserta mempelajari teknik penanaman di *polybag*, perawatan tanaman, pemupukan, dan

pengendalian hama secara sederhana. Seluruh peserta berhasil menanam bibit rosella dan

melakukan perawatan secara mandiri di rumah masing-masing.



Gambar 2. Pemberian Materi

Pada sesi pengolahan rosella, peserta mempraktikkan cara mengolah kelopak rosella menjadi teh kering melalui proses pencucian, pemotongan, pengeringan, dan pengemasan sederhana. Hasil praktik menunjukkan bahwa kelompok PKK mampu menghasilkan teh rosella kering yang layak konsumsi dan berpotensi menjadi produk unggulan lokal. Tahap pendampingan dilakukan untuk

memantau pertumbuhan tanaman rosella serta kemampuan peserta dalam melakukan pengolahan dan memberikan edukasi kesehatan. Kader posyandu lansia juga didampingi dalam simulasi penyuluhan hipertensi kepada masyarakat.

Efektivitas kegiatan diukur melalui *pre-test* dan *post-test*, yang hasilnya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Perubahan Pengetahuan Peserta Berdasarkan *Pre-test* dan *Post-test*

| Variabel | n | Mean | Minimum | Maximum | SD |
|------------------------------|----|------|---------|---------|------|
| Pengetahuan <i>Pre-test</i> | 40 | 62,0 | 45 | 80 | 11,4 |
| Pengetahuan <i>Post-test</i> | 40 | 92,0 | 70 | 100 | 8,7 |

Hasil tabel menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengetahuan peserta meningkat dari 62,0 pada *pre-test* menjadi 92,0 setelah pelatihan. Selain itu, nilai minimum dan maksimum meningkat secara konsisten, dan penurunan standar deviasi menunjukkan bahwa

pemahaman peserta menjadi lebih merata. Secara keseluruhan, kegiatan ini terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam memanfaatkan rosella untuk pengendalian hipertensi.

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemberdayaan kader posyandu dan kelompok PKK melalui pelatihan pemanfaatan rosella mampu meningkatkan pengetahuan serta keterampilan mereka dalam pengendalian hipertensi. Peningkatan nilai pengetahuan setelah *post-test* mengonfirmasi efektivitas metode edukasi berbasis ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung. Hal ini sejalan dengan temuan Lestari et al. (2023) yang menyatakan bahwa pelatihan terstruktur dapat meningkatkan kompetensi kader dalam penanganan Penyakit Tidak Menular. Selain itu, intervensi edukasi hipertensi yang melibatkan kader posyandu juga membuktikan bahwa edukasi kesehatan oleh kader memberikan dampak positif terhadap pemahaman komunitas tentang hipertensi (Sya'id et al., 2024).

Keberhasilan peserta dalam membudidayakan rosella dan mengolahnya menjadi teh herbal menunjukkan bahwa tanaman rosella merupakan komoditas lokal yang mudah diterapkan dalam skala rumah tangga. Hal ini sejalan dengan studi strategi pengembangan usaha teh rosela di Bali, yang menemukan rosela sebagai usaha mikro-agroindustri yang layak secara finansial dan punya prospek pasar (Sri Mulyani & Satriawan, 2018). Selain itu, rosela juga mempunyai potensi diversifikasi produk olahan; analisis kelayakan usaha skala kecil pada sirup bunga rosela menunjukkan bahwa pengolahan rosela dapat memberikan nilai tambah dan keuntungan yang ekonomis (Permana, 2017).

Pemberdayaan kader posyandu lansia dan kelompok PKK dalam program ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas

mampu meningkatkan perubahan perilaku kesehatan secara lebih berkelanjutan. Sebuah studi menunjukkan bahwa pelibatan kader kesehatan secara aktif dalam edukasi PTM meningkatkan praktik promotif dan preventif masyarakat secara signifikan (Huda et al., 2022). Selain itu, penelitian pengabdian masyarakat di Yogyakarta juga menegaskan bahwa kader dan organisasi perempuan memiliki peran strategis dalam mempercepat adopsi perilaku hidup sehat melalui edukasi dan pendampingan komunitas (Purwanta et al., 2023).

Pendampingan intensif kepada kader dan kelompok PKK memainkan peran penting dalam memastikan keberlanjutan program. Hal ini sejalan dengan penelitian Purwaningsih et al. (2020), yang menekankan pentingnya peran kader dalam memfasilitasi edukasi kesehatan dan pemantauan lansia di komunitas. Aktivitas simulasi edukasi yang dilakukan kader pada kegiatan posyandu memberikan bukti bahwa kapasitas kader meningkat, tidak hanya dalam pemahaman materi, tetapi juga dalam kemampuan komunikasi kesehatan.

Dari hasil kegiatan, program ini memiliki potensi untuk direplikasi di wilayah lain, terutama daerah dengan prevalensi hipertensi tinggi. Produksi teh rosela oleh kelompok PKK tidak hanya bermanfaat dalam meningkatkan kesehatan lansia, tetapi juga membuka peluang ekonomi kreatif berbasis herbal. Selain itu, studi tentang pengembangan industri herbal lokal menegaskan bahwa integrasi aspek kesehatan dan ekonomi dapat meningkatkan kemandirian masyarakat dalam program pemberdayaan (Prasetyo & Wicaksono, 2021).

Secara keseluruhan, program PPDM ini membuktikan bahwa

intervensi berbasis komunitas yang mengkombinasikan pendekatan edukatif, praktik langsung, dan pendampingan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kapasitas kader dan masyarakat dalam pengendalian hipertensi. Program ini juga menunjukkan bahwa pemanfaatan rosella dapat menjadi salah satu model intervensi yang relevan, murah, mudah diterapkan, dan memiliki manfaat ganda bagi kesehatan dan ekonomi masyarakat.

KESIMPULAN

Kegiatan PPDM berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu lansia serta kelompok PKK dalam pengendalian hipertensi melalui pemanfaatan teh rosella, terlihat dari peningkatan nilai pengetahuan setelah pelatihan serta kemampuan peserta dalam membudidayakan dan mengolah rosella menjadi teh herbal.

SARAN

Disarankan agar pendampingan kader dan kelompok PKK terus dilanjutkan, pengembangan produk rosella diperluas, serta model kegiatan ini direplikasi di wilayah lain dengan dukungan lintas sektor untuk memperkuat upaya pengendalian hipertensi berbasis masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Andika, I Kadek Agus, dkk. Pengaruh Pemberian Bunga Rosella Terhadap Perubahan Tekanan Darah Penderita Hipertensi Dengan Terapi Captopril Di Desa Kamiwangi Kecamatan Toili Barat Kabupaten Luwuk Banggai. 2018: Universitas Sam Ratulangi Manado (Manado).

Azzahra, W. (2024). *Analisis Asuhan Keperawatan Pada Keluarga Tn. M Dengan Intervensi Pemberian Edukasi Diet Dash (Dietary Approaches To Stop Hypertension) Dan Pembuatan Teh Rosella Untuk Menurunkan Tekanan Darah Di Wilayah Kerja Puskesmas Riung Bandung Rw 04 Cisaranten Kidul Kec. Gedebage* (Doctoral dissertation).

Rahmi, L., Salsabila, M., & Hijriana, I. (2024). Efektivitas Teh Rosella (*Hibiscus Sabdarif*) Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi. *Sagita Academia Journal*, 2(4), 193-200.

Miradwiyana, B. (2021). Pengaruh Pemberian Teh Rosella Dengan Madu Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pasien Hipertensi Primer. *Journal of Health and Cardiovascular Nursing*.

Wiguna, R. I., Jupriadi, L., Pratiwi, D. R., Apriani, L. A., Wardani, L., Solehah, M. A., ... & Fazira, E. J. (2022). Pemberdayaan Kesehatan Lansia Melalui Program LIBAS Hipertensi Sebagai Upaya Menangani Masalah Hipertensi pada Lansia di Desa Mertak Tombok. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 4(2), 312-316.

Nurhamia, S. (2025). *Asuhan Keperawatan dengan Pemberian Teh Rosella Kombinasi Kayu Manis untuk Menurunkan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi di Kecamatan Cipayung* (Doctoral dissertation, Universitas Bhakti Kencana PSDKU Jakarta).

Li'wuliyya, S. (2024). Alternatif Pilihan Intervensi Non-Farmakologi Terhadap Penurunan Tekanan Darah Penderita Hipertensi: Systematic Review: Alternative

- Choices Of Non-Pharmacological Interventions For Reducing Blood Pressure In Hypertension Patients: Systematic Review. *Quality: Jurnal Kesehatan*, 18(1), 27-38.
- BPS Kota Bengkulu. Kecamatan Ratu Samban Dalam Angka 2021. https://bengkulukota.bps.go.id/publication/2021/09/24/21dba924aebf3238fdd5792f/kecamatan_ratu-samban-dalam-angka-2021.html. 2021.
- Huda, N., Sari, R., & Aini, T. (2022). *Pemberdayaan kader kesehatan dalam pencegahan penyakit tidak menular di masyarakat*. *Journal of Health Education*.
- Kartikasari. Faktor Risiko Hipertensi Pada Masyarakat di Desa Kabongan Kidul, Kabupaten Rembang. Skripsi. 2012: Universitas Diponegoro (Semarang).
- Kemkes. *Juknis Surveilans Penyakit Tidak menular*. 2015: Jakarta, Dirjen PPPL & Dirjen PTM.
- Lestari, D. T., Retnowati, E., & Aman, S. (2023). Upskilling and Reskilling Non-Communicable Disease Cadres for Increasing Chronic Disease Management. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1).
- Permana, C. A. (2017). *Analisis Kelayakan Teknis dan Finansial Pendirian Pengolahan Sirup Bunga Rosela (Hibiscus Sabdariffa) Skala Kecil*. Universitas Brawijaya.
- Prasetyo, Y., & Wicaksono, A. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Herbal untuk Meningkatkan Kesehatan dan Ekonomi Desa*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani*, 1(2): 45-54.
- Purwanta, D. et al. (2023). *Enabling the Grass-Root: Health Cadres Empowerment Program in Efforts to Prevent and Manage Hypertension in Tanjung Sub-Village Community*. *Indonesian Journal of Community Engagement*, 9(3).
- Rahmayanti dkk. Implementasi Surveilans Faktor Risiko Penyakit Tidak Menular Berbasis Posbindu Berdasarkan Atribut Surveilans. *Jurnal Berkala Epidemiologi*. September 2017;5(3): 276-28.
- Sri Mulyani, T. I., & Satriawan, I. K. (2018). *Strategi Pengembangan Usaha Produk Teh Celup Rosela (Hibiscus sabdariffa L.) UD*. Bali Gendis, Klungkung. *Jurnal Rekayasa dan Manajemen Agroindustri*.
- Sya'id, A., & Tursina, H. M. (2024). Inovasi Digital Dalam Edukasi Kesehatan: Peran Kader Posyandu Dalam Mengendalikan Hipertensi. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*.